

Wacana Edukasi Antirasisme pada Kanal YouTube *DramatizeMe*

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.143>

Firli Daffa Satiya^{1*} Mayer Roland Ferdiansyah¹, Martriana P. Said¹

¹Universitas Pancasila

Jl. Lenteng Agung Raya No.56, Jagakarsa, Jakarta 12640 - Indonesia

*e-mail korespondensi: 7018210105@univpancasila.ac.id

Submitted: 10/02/2022, **Revised:** 19/05/2022, **Accepted:** 09/06/2022

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

Abstract

Social media is not only a forum for the dissemination of general information, but often used as a forum to educate people with a very wide reach, one of the social media that has many roles among the community is YouTube. YouTube social media is considered to easily provide information and education wrapped with videos or subtitles of text both Indonesian and other foreign languages. Not only plays a role in providing information and education, YouTube is also considered as one of the social media that can quickly spread new ideologies. Including the anti-racism ideology echoed by the YouTube channel *DramatizeMe*. This research uses a qualitative approach with a critical paradigm to find out how other individuals not only learn about the social world, but look to the security of actions to change it. Because each event is considered to have a different meaning and aims to build new meaning in research. The analysis used in this study is Norman Fairclough's critical discourse analysis. Data collection techniques through scene snippets and viewing the text contained in the video that has been selected in the *DramatizeMe* YouTube channel. The results of this study revealed the existence of anti-racism education efforts on the *DramatizeMe* YouTube channel, video makers also tried to portray the issue of racial and gender discrimination in their video works as a form of human rights violations and deserve wider public attention.

Keywords: critical discourse analysis; anti-racism; discrimination; gender; social media; occupation; racism

Abstrak

Media sosial tidak hanya menjadi wadah penyebaran informasi umum, namun sering jadi wadah mengedukasi masyarakat dengan jangkauan yang luas. Salah satu media sosial yang memiliki banyak peran adalah YouTube yang dinilai mudah memberikan informasi dan edukasi dengan *subtitle* teks baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing. YouTube juga dianggap sebagai salah satu media sosial yang dapat dengan cepat menyebarkan ideologi baru, termasuk ideologi antirasisme yang digaungkan oleh saluran YouTube *DramatizeMe*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk mengetahui individu tidak hanya belajar tentang dunia sosial, tetapi melihat keamanan tindakan untuk mengubahnya. Setiap peristiwa dianggap memiliki makna yang berbeda dan bertujuan membangun makna baru. Analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data melalui cuplikan adegan dan teks yang terdapat dalam video di kanal YouTube *DramatizeMe*. Temuan penelitian mengungkap adanya edukasi antirasisme dalam kanal YouTube *DramatizeMe*. Pembuat video berusaha menggambarkan isu diskriminasi rasial dan gender dalam karya mereka itu sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia dan layak mendapatkan perhatian publik yang lebih luas.

Keywords: analisis wacana kritis; antirasisme; diskriminasi; gender; media sosial; pekerjaan; rasisme

PENDAHULUAN

Rasisme merupakan kejahatan kemanusiaan yang sampai saat ini masih menyelimuti sebagian besar negara-negara di belahan dunia, baik rasisme yang dilakukan melalui bentuk verbal dan nonverbal, tidak semestinya diberikan ruang. Jika tindakan rasisme diberikan sedikit saja ruang, maka

praktik superioritas dan sikap diskriminatif tersebut akan terus berkembang dan menjadi suatu tindakan yang akan dinormalisasi oleh masyarakat (MediaIndonesia, 2021). Pada tahun 2018, data yang diungkap oleh *The Federal Bureau of Investigation* (FBI), hampir 60 persen dari 7.036 kasus merupakan diskriminasi terhadap ras, etnis, atau leluruh seseorang. Terdapat 5000 kejadian rasial yang terdokumentasi (Larasati, 2020).

Masalah rasisme awalnya berangkat dari stereotip yang dibuat oleh seseorang atau suatu kelompok yang mendominasi wilayah tersebut. Stereotip sendiri memiliki arti seorang atau kelompok yang memiliki stigma dan penilaian yang buruk terhadap seseorang atau kelompok lain yang memiliki budaya atau kebiasaan yang berbeda dengannya. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya prasangka buruk yang melahirkan pandangan negatif kepada seseorang atau kelompok lain tersebut. Hasil akhir dari prasangka dan pandangan negatif ini adalah tindakan diskriminatif (Rosetia, et al., 2020).

Selain merupakan kejahatan manusia, rasisme juga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi korbannya. Dampak negatif tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu minor yang berbentuk seperti *insecure* atau merasa tidak nyaman untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya sehingga dapat merasa tersingkirkan dan dikucilkan, kemudian mayor yang berdampak pada kesehatan mental seperti depresi, kegelisahan, menurunkan kepercayaan diri, bahkan paling buruknya adalah percobaan untuk menyakiti dan bunuh diri (Prayoga, 2020). Tindakan rasisme ini dapat diminimalisir dengan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan edukasi tentang bahaya rasisme melalui media sosial. Media sosial yang dianggap cepat dalam melakukan penyebaran informasi, banyak dimanfaatkan oleh berbagai kelompok atau komunitas tertentu untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya dan dampak buruk dari tindakan rasisme (Fitriani, 2017).

Dewasa ini, berbagai macam bentuk media sosial dapat memberikan informasi tambahan maupun edukasi bagi masyarakat. Isu rasisme yang terus menerus menjadi konsern bagi beberapa negara juga terus diperbincangkan di dalam media sosial. Hal tersebut terjadi karena Pers dianggap belum mampu mengawal dan memberitakan berbagai macam kasus yang diduga pelanggaran hak asasi manusia atau rasisme dan diskriminatif terhadap kaum minoritas (Jubi, 2020). Atas dasar hal tersebut, maka tingkat kepercayaan masyarakat kepada media *mainstream* menurun (Sukoyo, 2021).

Data dari We Are Social dalam Kata Data menunjukkan, pada Januari 2021, pengguna media sosial dalam *scoop* global terus meningkat sehingga dapat berada di angka 4,2 miliar (Bayu, 2021). Sebagai solusinya beberapa kelompok atau komunitas tertentu telah membangun wacana yang bertujuan untuk mengedukasikan anti rasisme ini di media sosial, salah satunya adalah kanal YouTube.

DramatizeMe merupakan salah satu kanal YouTube yang mempublikasikan video mengenai edukasi tentang antirasisme serta dampak dari rasisme. Video yang dibuat oleh *DramatizeMe* berbentuk video pendek dengan durasi tidak lebih dari 20 menit. *DramatizeMe* berfokus untuk memberikan pesan moral serta menceritakan tentang ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat (Wikitubia, 2021).

Dalam membangun penelitian ini, peneliti mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu yang hasil temuannya cukup relevan dengan penelitian ini. Fiqri, Sumijati, Shodiqin (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Terhadap Film Munafik 2* menjelaskan, penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terjadi di dalam Film Munafik 2. Rhizky (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Wacana Rasisme dalam Film Blindspotting* memaparkan, tujuan penelitiannya adalah untuk melihat wacana rasisme yang terjadi dalam film *blindspotting* dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil analisis film tersebut memunculkan sikap rasisme seperti prasangka, stereotip, diskriminasi, dan antisemitisme.

Berdasarkan dua penelitian sebelumnya, peneliti ingin melihat struktur sosial yang dibangun oleh *DramatizeMe* dalam beberapa film pendeknya yang membawakan alur mengenai rasialisme dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: *Bagaimana wacana yang dilakukan oleh kanal YouTube DramatizeMe dalam mengedukasi masyarakat bahwa tindakan rasisme adalah suatu tindakan yang salah?*

KERANGKA TEORI

Discourse atau yang biasa disebut wacana memiliki arti sebagai satuan gramatikal dengan posisi tertinggi yang kerap direalisasikan dalam bentuk paragraf, kalimat, atau kata yang membawa makna lengkap. Wacana juga dapat difungsikan untuk menemukan apa yang sebenarnya dimaksud oleh orang-

orang saat mereka mengatakan banyak hal atau lebih mudahnya untuk mendapatkan atau menemukan realitas di balik sebuah wacana yang sudah dibangun (Jorgensen & Philips, 2007).

Di sisi lainnya, Fairclough menyatakan *discourse* mempunyai efek pada struktur sosial dan berkontribusi pada pencapaian kontinuitas sosial atau perubahan sosial. Hal tersebut terjadi karena hubungan antara wacana dan struktur sosial adalah dialektis. Dengan cara ini wacana mengasumsikan kepentingan seperti dalam hal hubungan kekuasaan dan perebutan kekuasaan (Fairclough, 1989).

Analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough mempunyai prinsip bahasalah yang menyebabkan beberapa kelompok sosial bertarung serta mengajukan ideologi yang dipercayainya. Maksudnya, wacana dapat menghasilkan relasi kekuasaan yang tidak berimbang di tengah kelas sosial, kesetaraan gender, kelompok mayoritas dan minoritas, karena representasi yang dilakukan dalam praktik sosialnya berbeda. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu: teks, *discourse practice*, dan *sociostructural practice*. Analisis wacana tidak hanya berfokus kepada bahasa yang digunakan dalam sebuah teks, melainkan juga dapat dikaitkan dengan permasalahan sosial (Nurpadillah & Fatmawati, 2016).

Fairclough sebagai ahli telah membagi tiga dimensi dalam analisis wacana (Eriyanto, 2003) yaitu: Pertama, teks. Fairclough memandang teks dengan berbagai tingkatan. Suatu teks bukan hanya ingin menunjukkan bagaimana sebuah objek dilukiskan, melainkan bagaimana relasi antarobjek didefinisikan. Terdapat tiga elemen dasar pada analisis wacana kritis Fairclough, yaitu: *Representasi* yang menjabarkan bagaimana suatu fenomena, individu, kelompok, situasi, dan apapun yang dituangkan dalam teks; *Relasi*, menjabarkan bagaimana hubungan diantara jurnalis, khalayak, dan partisipan dilukiskan dalam suatu teks; dan terakhir, *Identitas*, menjabarkan bagaimana identitas dari jurnalis, khalayak, dan partisipan dilukiskan dalam suatu teks.

Kedua, *Discourse Practice*. Analisis *discourse practice* memiliki fokus pada bagaimana suatu teks di produksi serta konsumsi dari teks tersebut. Teks dapat dibentuk melalui suatu praktik yang dinamakan praktik diskursus, yang nantinya akan menentukan bagaimana teks tersebut akan diproduksi. Ketiga, *Sociocultural Practice*. Analisis *sociocultural practice* ini memiliki landasan dasar bahwa asumsi bahwa konteks sosial yang terdapat di luar media dapat mempengaruhi bagaimana bentuk wacana yang hadir di dalam media. *Sociocultural practice* ini pada dasarnya memang tidak memiliki relasi secara langsung dengan produksi suatu teks, tetapi, ia yang akan menentukan bagaimana suatu teks dapat diproduksi dan dipahami.

Dalam konteks penelitian ini, analisis wacana kritis Norman Fairclough dibutuhkan untuk menganalisa wacana yang digunakan kanal YouTube *DramatizeMe* memperlihatkan tindakan rasisme yang dilakukan kepada suatu ras tertentu, gender tertentu, ataupun jenis pekerjaan tertentu sungguh sangat tidak dibenarkan.

Wacana Rasisme dalam Video

Suatu wacana rasisme dapat dilihat sebagai bentuk dari penggunaan bahasa yang banyak diwarnai oleh berbagai diskriminasi, segregasi, prasangka serta ketidak-adilan terhadap ras yang lebih rendah atau minoritas. Hal tersebut menandakan bahwa wacana rasisme mengandung suatu dominasi kekuatan ras yang superior terhadap ras atau bidang yang inferior. Maka dari itu, wacana rasisme sarat dengan keberpihakan ras yang dianggap mayoritas dalam menunjukkan keunggulannya. Wacana rasisme ini terdiri dari kata-kata yang kemudian dibentuk menjadi kalimat-kalimat yang lalu dikonstruksi menjadi suatu teks. Teks bahasa tersebut berkaitan dengan apa yang terjadi di tengah masyarakat dalam situasi nyata (Sobur, 2004).

Pengertian dari ideologi adalah suatu sistem untuk merepresentasikan suatu hubungan-hubungan yang tersamarkan diantara satu sama lain dalam suatu hubungan masyarakat. Kemudian, jika dihubungkan dengan isu rasisme, ideologi rasisme ini ialah suatu pengkonstruksian makna yang dapat memberikan konstruksi bagi pemroduksian dan transformasi dari hubungan-hubungan dominasi. Ideologi rasisme ini memberikan suatu kontribusi bagi usaha mempertahankan dan mentransformasikan suatu hubungan kekuasaan (Jorgensen & Phillips, 2007).

Selain ras, adapun tindak rasisme yang kerap dilontarkan kepada seseorang atau sekelompok individu yang memiliki warna kulit dan bentuk fisik berbeda dengan mayoritas di lingkungannya; diskriminasi di sekolah, tempat kerja, pengadilan, perawatan kesehatan, bahkan tidak sampai kepada diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintahan (Amnestypedia, 2021). Meskipun rasisme terjadi atas berbagai macam alasan, namun para ahli sepakat, rasisme mulanya diawali karena adanya perbedaan

budaya, ekonomi, psikologi, dan sejarah. Kemudian, rasisme dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010):

Pertama, Rasisme Personal, terdiri dari tindakan, kepercayaan, perilaku atau sikap dan sebuah tindakan rasial yang dinilai sebagai bagian dari individu; dan kedua, Rasisme Institusional, yaitu mengacu pada tindakan merendahkan suatu ras tertentu atau perasaan antipati yang dilakukan oleh suatu institusi sosial tertentu seperti perusahaan, rumah sakit, sekolah, atau sistem keadilan kriminal. Indriani dan Rosfiantika (2018) menyebutkan, tanda dari pesan rasisme dapat dilihat melalui bahasa tubuh, bahasa verbal, bahasa non-verbal, intonasi suara, teknik pengambilan gambar, serta sudut pandang pengambilan gambar.

YouTube sebagai Penyebaran Informasi Rasis

Pada era globalisasi ini, kehadiran internet memberikan kemudahan untuk menghubungkan atau memberikan akses komunikasi antarindividu satu dengan yang lainnya di berbagai belahan dunia. Interaksi tersebut mempunyai tujuan yaitu untuk memenuhi informasi manusia supaya dapat mengetahui informasi umum secara lebih luas dan dalam (Alyusi, 2016). Pemenuhan informasi di internet bisa didapatkan melalui berbagai situs berita online, maupun berbagai macam media sosial.

Pada penelitian ini, jenis media yang digunakan ialah media sosial *media sharing* YouTube. *Media sharing* ini memiliki arti sebagai media yang dapat memberikan fasilitas untuk penggunaannya dapat berbagi gambar, musik, podcast, ataupun video. Beberapa *media sharing* lain selain YouTube adalah Flickr, Instagram, Snapchat, YouTube Music, dan masih banyak lagi (Nasrullah, 2017). YouTube yang mulanya ialah situs portal video yang kerap kali diakses oleh para pengguna internet. Saat ini, hampir seluruh video yang tersemat di dalam YouTube dapat diakses dan dibagikan secara umum. Di dalamnya terdapat banyak video, beberapa diantaranya ialah berita, video *clip* musik, serta berbagai video tutorial (Kindarto, 2008).

Sesuai dengan hakikatnya, manusia dapat memenuhi kebutuhan informasi melalui berbagai *platform* yang memang sudah terhubung dengan koneksi internet seperti YouTube. Kemudian menurut data We Are Social, pada tahun 2020 pengguna YouTube mencapai 2.000 juta akun (Ramadhan, 2020). Seiring dengan data tersebut, maka YouTube dapat dikatakan sebagai media sosial yang paling banyak memberikan informasi bagi masyarakat, karena YouTube merupakan aplikasi yang sangat mudah diakses oleh berbagai kalangan (Rohman & Husna, 2017).

YouTube dianggap sebagai media yang berpengaruh dalam penyebaran informasi, termasuk dalam menyebarkan ideologi tertentu (Indainanto, 2020). Kanal YouTube *DramatizeMe* yang memiliki *subscribers* sebanyak 832.000, memiliki fokus pembuatan video tentang edukasi antirasisme terhadap beberapa suku ataupun bidang-bidang terkait seperti bidang pekerjaan. Ideologi antirasisme yang dibuat *DramatizeMe* kemudian disebarkan melalui YouTube guna mencakup audiens dari berbagai negara sekaligus.

Mengacu pada teori ataupun konsep yang sudah dipaparkan, serta beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, peneliti yakin media baru khususnya YouTube memiliki kekuatan dalam menghantarkan ideologi tertentu kepada audiens secara luas. Keberadaan kanal-kanal YouTube yang memiliki latar belakang edukasi antirasisme ini mampu menjadi tempat baru bagi beberapa komunitas atau organisasi dalam menyampaikan suaranya, karena masih banyak masyarakat yang acuh dengan tindakan rasisme.

Dalam upaya menguak wacana anti rasisme dalam beberapa video yang diunggah dalam kanal YouTube *DramatizeMe*, maka hal tersebut penting untuk dianalisa. Peneliti tidak hanya melihat mengapa teks dibangun sedemikian rupa, melainkan peneliti ingin melihat mengapa teks yang diunggah tersebut mengajak audiens untuk menanamkan sikap antirasisme. Hal ini melibatkan satu proses yang biasa disebut dengan kognisi sosial (Eriyanto, 2003).

Jika melihat pada data terkait rasisme yang diunggah FBI, menunjukkan rasisme ini masih seringkali dianggap sebagai hal yang normal di kalangan masyarakat. Kemudian, data yang diunggah oleh We Are Social terkait pengguna media sosial di dunia yang mencapai 4,2 miliar memberikan sebuah jalan baru bagi beberapa tokoh atau organisasi untuk memberikan edukasi antirasisme melalui berbagai media sosial, salah satunya YouTube. Maka, proposisi dalam penelitian ini ialah peneliti melihat adanya kecenderungan wacana edukasi antirasisme yang dilakukan oleh kanal YouTube *DramatizeMe* melalui cara menampilkan video dengan *plottwist* yang unik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah upaya untuk memaparkan sebuah fenomena secara lebih mendalam (Kriyantono, 2006), karena peneliti ingin menjelaskan kedalaman data yang akan didapatkan oleh peneliti terkait dengan analisis wacana edukasi antirasisme yang dilakukan dalam kanal YouTube *DramatizeMe*. Paradigma kritis digunakan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara individu lain bukan hanya mempelajari tentang dunia sosial, tetapi melihat bagaimana tindakan untuk merubahnya. Kemudian, peneliti juga ingin mengungkapkan berbagai sumber-sumber yang mendasari kontrol sosial, praktik hubungan kekuasaan, dan adanya ketidaksetaraan peran atau rasisme yang selama ini dinormalisasikan oleh banyak pihak dan dapat dengan bebas dilakukan di manapun, baik secara langsung maupun ditampilkan dalam berbagai bentuk media (Neuman, 2011).

Obyek penelitian studi ini adalah teks. Adapun teks yang diteliti merupakan teks pada unggahan video dalam kanal YouTube *DramatizeMe* dengan judul *Racist Chef "Roasts" Asian Cook* dan *Racist Kicks Out Asian Neighbour*. Teks yang terdapat dalam video unggahan di kanal YouTube *DramatizeMe* tersebut berkaitan dengan edukasi antirasisme.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumen yang digunakan adalah teks yang terdapat dalam video dalam kanal YouTube *DramatizeMe* yang mempunyai kaitan dengan edukasi antirasisme. Kemudian, klasifikasi potongan adegan serta teks yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah yang mengandung unsur antirasisme yang dilakukan oleh suatu ras tertentu, rasisme yang dilakukan kepada bidang pekerjaan tertentu, serta rasisme yang juga dilakukan pada suatu gender tertentu.

Lewat metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, temuan penelitian dibagi menjadi tiga poin besar, merujuk kepada tiga dimensi yang terdapat pada model wacana kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Teknik pengumpulan data dihasilkan dari dua metode, yaitu lewat analisis teks, berupa potongan-potongan adegan dari dua video yang diunggah oleh *DramatizeMe* yang berjudul *Racist Chef "Roasts" Asian Cook* dan *Racist Kicks Out Asian Neighbour* terkait dengan edukasi antirasisme terhadap warga negara asing yang berkebangsaan Asia. Pada dasarnya analisis wacana kritis Fairclough berpendapat, wacana merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Jorgensen & Phillips, 2007).

HASIL PENELITIAN

DramatizeMe merupakan salah satu kanal YouTube yang memublikasikan video mengenai edukasi antirasisme serta dampak dari rasisme. Video *DramatizeMe* ber durasi tidak lebih dari 20 menit. *DramatizeMe* fokus memberikan pesan moral serta menceritakan tentang ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat (Wikitubia, 2021). Sejauh ini, Kanal YouTube *DramatizeMe* yang memiliki *subscribers* sebanyak 832.000 sudah mengunggah video edukasi antirasisme sebanyak delapan video, selebihnya merupakan video edukasi lainnya yang juga mempunyai nilai moral untuk diterapkan ditengah masyarakat luas.

DramatizeMe menyajikan video berbentuk *plot twist* yang membuat videonya menjadi menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini hanya akan menganalisis dua video terkait dengan wacana edukasi anti rasisme yang berjudul *Racist Chef "Roasts" Asian Cook* yang diunggah 1 Oktober 2021 dan telah ditonton sebanyak 1.539.525 kali, serta *Racist Kicks Out Asian Neighbour* yang diunggah 29 Juli 2021 yang telah ditonton 1.183.384 kali.

Berikut disampaikan analisis pada video *Racist Chef "Roasts" Asian Cook* sebagaimana tertuang pada Tabel 1 yang berisi uraian tentang adegan dan dialog terkait rasisme yang dilakukan pria Amerika terhadap pertempuran keturunan Asia.

Tabel 1. Adegan-adegan *Racist Chef "Roast" Asian Cook* sebagai data analisis dimensi teks

Menit	Adegan
0:33	Chef Steve memaki Karen Yen yang berposisi sebagai chef baru di restoran tersebut karena di chef Steve merasa hal tersebut bukan untuk dilakukan oleh perempuan.
0:55	Chef Steve mendiskriminasi tempat kerja Karen Yen saat menjadi Chef sebelumnya.
2:19	Chef Steve meragukan pengalaman kerja Karen Yen di depan managernya

3:13	Chef Steve merendahkan Karen Yen karena ia berasal dari negara Asia dan tidak diperbolehkan untuk bekerja di dapurnya.
3:34	Karen Yen hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan cuci piring
6:03	Karen Yen mencoba menunjukkan keahliannya untuk membuat sebuah menu, namun chef Steve merendahkannya.
8:20	Chef Steve berkata bohong tentang rasa <i>pie</i> yang dibuat Karen Yen agar ia dapat menyingkirkan Karen.
13:26	Karen muncul dan menjelaskan kepada Mr. Starr selaku <i>critical restaurant</i> terkait saus di dalam <i>pie</i> yang ia buat.
14:09	Mr. Starr merekrut Karen Yen untuk menjadi chef di restorannya karena kemampuan masaknya sangat baik.

Analisis Dimensi Teks

Video berjudul *Racist Chef "Roast" Asian Cook* berbicara tentang tindakan rasisme. Salah satu bentuk rasisme ialah tindakan rasisme orang Amerika Serikat terhadap orang Asia serta adanya kecenderungan diskriminasi gender dalam dunia pekerjaan. Kisah dalam video ini berangkat dari Chef Steve, berkebangsaan Amerika Serikat yang tidak menyukai Karen Yen, Chef berkebangsaan Asia dan melarangnya bergabung di restoran tempat Steve bekerja. Karen Yen melakukan perlawanan dengan cara membuktikan kemampuannya dalam bidang memasak. Sembari diam, Yen dapat membuktikan *English Pie* buatannya jauh lebih menarik dan memiliki rasa lebih enak daripada *English Pie* olahan Chef Steve.

Dalam analisis teks Fairclough, dimensi representasi digunakan untuk melihat bagaimana sesuatu, individu, atau kelompok ditampilkan di dalam sebuah teks. Sebuah representasi di dalam teks bermuatan ideologi tertentu. Adegan rasisme Chef Steve dalam video tersebut menarik untuk dilihat dalam sudut pandang bagaimana peneliti merepresentasikan karakter seseorang yang rasisme, dalam hal ini Chef Steve. Adegan rasisme dimulai saat Chef Steve datang dihadapan Karen Yen yang sedang menyalakan kompor dan mengatakan bahwa ia tidak mau bekerja sama dengan chef perempuan berkebangsaan Asia.



Gambar 1. Adegan Steve melarang Karen Yen bekerja sebagai Chef

Adegan Chef Steve mendekati dan membentak Karen, walaupun Karen tidak melakukan kesalahan merupakan bentuk identitas dan hubungan seperti apa yang sering terjadi di masyarakat antara perempuan dan laki-laki. Dalam sebuah struktur masyarakat yang patriarkis, laki-laki kerap kali mendominasi dan merasa lebih memiliki kuasa yang lebih besar daripada perempuan, sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk mendiskriminasi perempuan, terlebih dalam konteks ini Karen merupakan perempuan Asia.

Adegan tersebut berlanjut ketika Chef Steve melakukan diskriminasi verbal kepada Karen saat dia melihat Karen berada di dapur seorang diri. Dengan status Chef senior, Chef Steve merasa memiliki kuasa melakukan diskriminasi baik dalam konteks gender ataupun rasial kepada Karen.



Gambar 2. Tindakan rasis yang dilontarkan Steve kepada Karen

Usai memaksa Karen keluar dari restoran tersebut, Steve dengan nada tinggi tetap melakukan diskriminasi rasial kepada Karen dengan ujaran sebagai berikut:

Karen: *Well, I don't understand what the problem is, because I have experience. I have worked as a cook before.*

Steve: *She has worked as a cook before, boys! As a cook before! Where? In Chinatown? Huh? oh my gosh, please you don't belong here. You're wasting my time.*

Karen: *Well sir. I cannot leave anyway, because the manager has hired me. So, I'm going to work as a cook in this restaurant.*

Dalam pandangan Norman Fairclough, penggunaan bahasa dimaknai sebagai praktik sosial dan kekuasaan. Ada beberapa poin yang bisa dianalisis dalam potongan adegan tersebut. Pertama, apa yang disampaikan Steve, merefleksikan sebuah relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam struktur masyarakat. Poin berikutnya yang menjadi hal penting adalah Steve melayangkan ujaran diskriminasi rasial kepada Karen, seorang chef perempuan yang ingin bergabung ke restoran tersebut.

Merujuk pada pemikiran Fairclough yang mengatakan teks tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya, maka potongan adegan diskriminasi rasial yang dilontarkan kepada Karen dengan ujaran: *where? In Chinatown? Huh?*” bisa ditarik ke dalam wacana tentang status kependudukan warga Asia yang sering mendapatkan pandangan stigma negatif dari warga Negara Amerika. Keturunan Asia yang tinggal dan bekerja di Amerika memang kerap mengalami diskriminatif rasial. Orang Amerika tanpa sadar sering mengobarkan rasisme dan kekerasan kepada orang Asia walaupun hanya melalui tindakan verbal. Diskriminasi rasial ini tidak memandang gender, usia, serta jenis pekerjaan.

Meskipun sudah ada hukum yang menyebut Amerika Serikat memerangi diskriminasi rasial terhadap Asia, seperti UU yang telah diresmikan oleh Joe Biden pada tahun 2021, dikenal dengan UU Kejahatan Kebencian, namun tindakan diskriminasi rasial terhadap orang keturunan Asia tetap terus terjadi (Mawardi, 2021). Salah satu poin dalam melihat representasi pada analisis teks Fairclough adalah penggunaan metafora pada teks yang digunakan. Dalam pandangan Fairclough, pilihan pada metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Fairclough melanjutkan, metafora bukan hanya persoalan keindahan literer semata, namun hal tersebut juga bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif dan negatif.

Kalimat dialog Steve kepada Karen Yen: *“so your Asian odor won't stay in the kitchen any longer”*, penggunaan kata *Asian odor* kepada Karen Yen yang juga bisa memasak dan merupakan keturunan Asia, merujuk pada tindakan rasis kepada orang Asia, bentuk kata metafora berkonotasi negatif. Metafora kata *Asian odor* bisa menggambarkan dan meneguhkan relasi kuasa yang timpang diantara laki-laki dan perempuan dengan latar belakang keturunan berbeda.



Gambar 3. Adegan Steve ketika mendiskriminasi Karen Yen

Adegan Chef Steve melontarkan pernyataan kepada Karen seperti potongan adegan di atas, dan diikuti bahasa nonverbal tangan Karen mencuci piring kotor, merupakan representasi ketimpangan gender yang terjadi di bidang pekerjaan. Hal tersebut yang diangkat oleh pembuat video dari *DramatizeMe* untuk menggambarkan karakter Chef Steve yang memiliki sikap diskriminatif.

Steve: *What should you do? Well, insects and octopuses are not on the menu, so I really don't know what to offer you.*

Karen: *But Mr. Crawford said....*

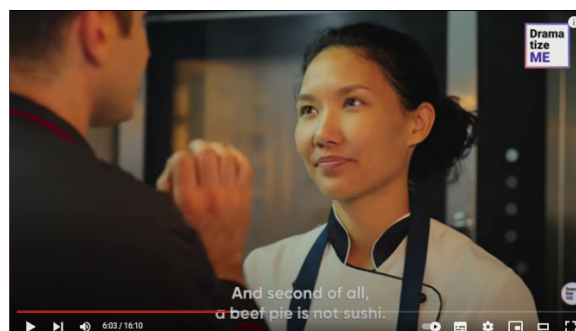
Steve: *Mr. Crawford and I talked about you being fired tomorrow. So your Asian odor won't stay in the Kitchen any longer, alright?*

Karen: *Okay I get it, I have only one day to prove my professionalism. I'm ready. So what's my assignment?*

Steve: *What's your assignment? Well, haha. That's your Assignment!* sambil menunjuk ke arah tumpukan piring kotor

Lalu, bagaimana dengan representasi pekerja perempuan keturunan Asia yang bekerja di restoran Amerika Serikat? Seperti yang sudah disebutkan pada bagian awal penjelasan elemen representasi, jika pembuat video tersebut bertolak belakang dengan pemikiran dominan masyarakat akan diskriminasi gender dan juga budaya yang berbeda. Pembuat video tersebut tidak menggambarkan karakter perempuan yang selalu mengalah dan takut terhadap laki-laki, meskipun karakter perempuan di sini sangat disudutkan karena perbedaan gender dan juga budaya.

Elemen representasi Norman Fairclough, terbagi menjadi representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, serta representasi dalam rangkaian antarkalimat. Representasi dalam anak kalimat digunakan untuk melihat bagaimana kelompok, peristiwa, atau kegiatan ditampilkan dalam teks. Fairclough melanjutkan jika bahasa dihadapkan pada dua pilihan, yaitu pada kosakata dan tata bahasa (Fairclough, 1989).



Gambar 4. Adegan pernyataan diskriminatif dari Steve

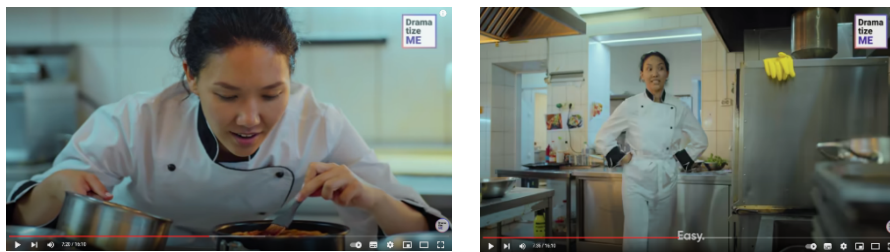
Lebih lanjut Fairclough mengatakan bahasa diartikan sebagai sebuah tindakan pada dunia, khususnya sebagai representasi ketika melihat sebuah realitas. Ada sebuah wacana perlawanan terhadap

stereotip perempuan yang dilemparkan kepada publik oleh pembuat video tersebut lewat representasi karakter Karen Yen yang mereka ciptakan. Perempuan yang berprofesi sebagai Chef dianggap sering dianggap tidak loyal terhadap pekerjaannya, ditambah lagi dalam konteks video ini, Karen Yen merupakan perempuan berdarah Asia. Namun, Ketika Karen Yen mengetahui dirinya diperlakukan secara tidak adil, ia mendobrak stereotip tersebut. Karen berusaha tenang, tetap tersenyum, bahkan dengan sikap profesional, ia membuktikan dirinya mampu menghasilkan masakan terbaik meskipun ia seorang perempuan berdarah Asia.



Gambar 5. Adegan Karen Yen merasa tertantang untuk membuat *english pie*

Representasi karakter Karen Yen yang tidak mudah menyerah menghadapi situasi diskriminasi verbal yang dihadapinya juga bisa dilihat dari adegan Karen yang penuh keseriusan membuat *english pie* dengan bahan seadanya. Penggambaran penolakan dan perlawanan berupa memasak *english pie* juga menjadi sebuah pendobrak stereotip gambaran perempuan yang selama ini dianggap tidak loyal jika bekerja sebagai chef.



Gambar 6. Adegan Karen Yen yang menganggap semua pekerjaan itu mudah dilakukan

Adegan ini menguatkan representasi Karen Yen sebagai seorang perempuan yang tidak menyerah pada keadaan yang terdiskriminatif. Ditarik ke dalam realitas sosial masyarakat tentang perempuan yang masih terdiskriminasi dan dianggap selalu berada di bawah kuasa laki-laki, senyum lebar dari wajah Karen Yen di adegan tersebut menjadi sebuah upaya mendobrak pemikiran yang ada di masyarakat tentang perempuan berdarah Asia. Pemikiran yang menganggap perempuan sebagai sosok lemah, tidak berdaya tanpa bantuan orang lain, hanya bisa berpasrah diri terhadap keadaan, serta tidak bisa berpikir analitis karena hanya mengandalkan emosi saja.

Lewat adegan Karen Yen dengan cekatan membuat *english pie* dan saus dengan bahan seadanya, pembuat video tersebut ingin membuktikan jika perempuan Asia juga mampu bekerja secara profesional di tengah kondisi diskriminatif Amerika. Selain itu pembuat video juga mampu membuktikan bahwa perempuan dapat berpikir analitis bukan hanya mengandalkan emosi saja. Penggunaan metafora dalam merepresentasikan karakter, khususnya keberanian Karen Yen juga bisa dilihat pada adegan ia menawarkan diri untuk membuat *english pie* guna membuktikan dirinya adalah pekerja profesional, meskipun ia perempuan berdarah Asia. Seperti diutarakan Fairclough, penggunaan metafora bukan hanya persoalan menambahkan keindahan bahasa, namun juga memperkuat dan membedakan bagaimana sebuah realitas ditampilkan dengan yang lainnya.

Norman Fairclough mengatakan, dalam elemen representasi terdapat gambaran ideologi yang sedang disampaikan oleh sang pembuat teks. Ideologi dalam pandangan Fairclough dianggap sebagai

pengkonstruksian makna yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan-hubungan kekuasaan yang mendominasi (Jorgensen & Philips, 2007). Karakter perempuan yang direpresentasikan oleh pembuat video lewat sosok Karen Yen, dan juga usaha bagaimana dia menggambarkan diskriminasi terhadap perempuan berdarah Asia dalam kasus bidang pekerjaan secara gamblang adalah bentuk dari sudut pandang pembuat video dalam melihat persoalan perempuan, khususnya yang berkaitan dengan kasus rasisme di masyarakat.

Dalam sudut pandang pembuat video, diskriminasi gender dan budaya tertentu adalah upaya merampas hak kesetaraan orang lain, dalam hal ini perempuan berdarah Asia yang hidup di Amerika Serikat. Karakter Karen Yen yang dibangun dan direpresentasikan dalam film ini menjadi simbol wujud perlawanan yang bisa diberikan oleh pembuat video dalam menentang stigma dan stereotip terhadap perempuan Asia di Amerika Serikat yang selama ini terdiskriminasi.

Relasi Karakter Perempuan Antartokoh

Elemen berikutnya yang dianalisis dalam dimensi teks dari Norman Fairclough adalah elemen relasi. Fairclough menjelaskan, elemen relasi adalah bagaimana partisipan dalam media ditampilkan dalam sebuah teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Titik perhatian dari analisis hubungan atau relasi Fairclough, bukan pada bagaimana tiap partisipan ditampilkan dalam media, tetapi bagaimana pola hubungan mereka ditampilkan dalam sebuah teks (Fairclough, 1989). Maka, dalam analisis teks elemen relasi pada penelitian ini, difokuskan pada relasi Karen Yen dengan tiap tokoh karakter pria dan wanita dalam video yang menyangkut isu diskriminasi gender dan rasial.

Hasil analisis elemen relasi pada penelitian ini ditemukan, ada sebuah ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang digambarkan secara gamblang oleh pembuat video terkait kasus diskriminasi anti Asia yang menimpa Karen Yen. Tiap relasi antara laki-laki dengan perempuan yang ditampilkan dalam teks video merujuk pada anggapan laki-laki Amerika memiliki kuasa yang lebih besar dibandingkan perempuan non Amerika. Hal tersebut juga terbukti dengan adanya adegan yang memperlihatkan Steve meragukan kehebatan Karen Yen.



Gambar 7. Steve tidak menerima kemampuan Karen Yen

Adegan di atas menggambarkan, Steve sebagai *chef* senior tidak dapat menerima Karen Yen yang memiliki kemampuan sama hebatnya dengan dia. Nada yang meragukan muncul saat Steve menanyakan kepada manajernya, Crawford: “*a great specialist in her field?*”. Relasi yang tercermin dalam adegan tersebut menguatkan pemikiran laki-laki Amerika masih mendominasi dalam menggambarkan karakter perempuan Asia. Karen Yen menjadi perempuan Asia yang terasa asing dalam konstruksi masyarakat yang didominasi oleh pemikiran laki-laki Amerika tersebut.

Analisis elemen relasi pada penelitian ini pada akhirnya menghasilkan dua poin penting. Dalam sebuah teks diskriminasi gender, digambarkan dua relasi yang muncul. *Pertama*, relasi antara laki-laki dan perempuan terkait kasus ketidakadilan hak bekerja dalam video tersebut menandakan adanya ketimpangan kuasa yang terstruktur. Ketimpangan tersebut bisa jadi merupakan posisi laki-laki dan perempuan dalam struktur masyarakat, di mana perempuan dianggap tidak bisa loyal kepada pekerjaannya sebagai *chef*. *Kedua*, relasi antara laki-laki dan perempuan terkait kasus diskriminasi ras. Lewat karakter Steve dan Karen Yen, terlihat jelas pembuat video mencoba mengangkat fakta, terdapat rasisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat kepada orang keturunan Asia.

Identitas Pembuat Video

Elemen terakhir dari analisis teks Norman Fairclough adalah identitas yaitu bagaimana pembuat teks ditampilkan dan dikonstruksikan dalam sebuah teks. Elemen identitas ini pada akhirnya ingin melihat bagaimana posisi dan pemikiran pembuat teks dalam menempatkan dirinya dengan sebuah masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Dalam konteks penelitian ini yang berbicara mengenai teks diskriminasi gender dan rasial, pemikiran atau identitas dari pembuat video selaku pembuat teks dalam menggambarkan isu rasisme, dilihat dari karakter-karakter yang dibangun oleh sang pembuat teks.

Dalam video ini, terlihat jelas dalam mengemas isu rasisme kepada perempuan berdarah Asia, pembuat teks memposisikan dirinya berada dalam kelompok perempuan Asia yang hidup di Amerika yang selama ini menjadi kelompok tertindas dan dirugikan. Hal pertama yang bisa dilihat dari penempatan pembuat teks yang berpihak pada perempuan Asia dalam kasus rasisme adalah bagaimana ia menciptakan dan membangun karakter perempuan Asia dalam film. Lewat karakter Karen Yen, pembuat video menghadirkan seorang karakter laki-laki yang berlawanan secara budaya.

Lewat karakter Karen Yen, stereotip tersebut coba dihilangkan. Karen Yen dengan karakternya yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam mencari keadilan, menjadi gambaran pembuat video dalam mendobrak pemikiran masyarakat tersebut. Karakter Karen Yen tidak ditampilkan sebagai perempuan yang lemah dan merasa tertindas seperti stereotip yang sudah terkonstruksi. Terdapat adegan Karen Yen dapat membuktikan dirinya merupakan chef perempuan yang profesional dan mampu menjelaskan komposisi saus *english pie*. Adegan tersebut merupakan bukti bahwa perempuan Asia yang hidup di Amerika, tidak semuanya mempunyai sikap lemah dan terkungkung oleh keadaan.

Akhir cerita di video tersebut kembali menegaskan, terdapat keberpihakan pembuat video kepada Karen Yen dalam sebuah kasus diskriminasi rasial dan gender. Lewat adegan tersebut pembuat video ingin menggambarkan kemenangan karakter perempuan dalam upayanya melawan sikap diskriminasi gender dan rasial. Dari tiga elemen pada dimensi teks Norman Fairclough yang dianalisis, maka temuan penelitian analisis teks video *Racist Chef "Roasts" Asian Cook* dapat disimpulkan lewat tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Dimensi Teks

Elemen Teks	Hasil Analisis
Representasi	Pembuat teks yang merupakan pembuat video merepresentasikan adegan diskriminasi gender dan rasial sebagai bentuk perampasan hak orang berdarah Asia di Amerika. Pembuat video juga menyoroti posisi pekerja perempuan Asia yang berada di bawah kuasa laki-laki pada sebuah konstruksi masyarakat Amerika. Pembuat video merepresentasikan karakter perempuan yang mendobrak pemikiran masyarakat. Ia menggambarkan Karen Yen sebagai perempuan yang tidak mudah menyerah dan mampu berpikir analitis.
Relasi	Relasi laki-laki dengan Karen Yen menggambarkan ketimpangan kuasa dan diskriminasi terhadap perempuan yang telah terstruktur.
Identitas	Identitas pembuat video selaku pembuat teks bisa dilihat dengan memposisikan dirinya memihak kepada kelompok perempuan pada sebuah teks rasisme. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana pembuat teks mengkonstruksikan karakter perempuan yang berlawanan dengan stereotip di masyarakat.

Analisis Dimensi Discourse Practice Pembuat Video

Untuk mengungkap suatu isu menjadi sebuah wacana pada teks media, penting untuk mengamati bagaimana sebuah teks diproduksi. Fairclough mengatakan, teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Lebih lanjut Fairclough mengatakan dalam praktik diskursus, ada tiga elemen wajib untuk diamati dan dilakukan analisis. *Pertama*, dari sisi pembuat teks itu sendiri. Elemen ini akan berhubungan dengan faktor latar belakang pendidikan, orientasi politik dan ekonomi, nilai serta kepercayaan dari pembuat teks. *Kedua*, hubungan antara pembuat teks dan organisasi media yang membawahi proses pembuatan teks. Elemen ini akan melihat hal-hal seperti proses pengambilan keputusan pembuat teks dengan orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan teks itu sendiri. *Ketiga*, melihat elemen pola dan tahapan kerja pada pembentukan teks (Fairclough, 1989).

Karakter Karen Yen dalam video ini digambarkan mampu berpikir secara analitis meski pada situasi disudutkan oleh perkataan diskriminatif Steve yang merupakan *chef* senior berdarah Amerika.

Di saat stereotip masyarakat masih menganggap perempuan hanya mengandalkan sisi emosinya saja, kecerdikan Karen Yen, membuktikan ia adalah sosok yang professional adalah antithesisnya.

Dari dimensi praktik diskursus Norman Fairclough terkait upaya edukasi anti rasisme pada perempuan berdarah Asia di Amerika, bisa disimpulkan pada Tabel 3:

Tabel 3. Struktur Analisis Praktik Diskursus Norman Fairclough

Elemen Discourse Practice	Hasil analisis temuan penelitian
Latar belakang pembuat teks	Pembuat video menggunakan perjuangan Karen Yen sebagai upaya dalam mengubah stereotip masyarakat terhadap perempuan dalam memandang kasus diskriminasi perempuan Asia di Amerika. Wacana edukasi antirasisme dari pembuat video terkait teks diskriminasi dalam video tersebut didapat berdasarkan data bahwa sebagian besar masyarakat Amerika masih menganut ideologi anti Asia. Selain melemparkan wacana edukasi anti rasisme penggambaran diskriminasi yang dialami oleh Karen Yen juga merupakan upaya dari pembuat teks melakukan pemberdayaan diri sebagai perempuan Asia yang tinggal di Amerika.
Produksi Teks	Dalam produksi teks, wacana edukasi anti rasisme dari pembuat video terkait teks diskriminasi gender dan rasial dalam videonya kemudian tidak bisa dilepaskan dari pemikiran dan pengaruh dari latar belakang orang-orang perancang video ini.

Analisis Dimensi Sociocultural Practice Pembuat Video

Dalam pandangan Norman Fairclough, praktik konteks sosial budaya yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana muncul pada sebuah teks yang diproduksi media. Meski praktik konteks sosial budaya ini tidak berhubungan dengan produksi teks, tetapi Fairclough mengatakan hal tersebut menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Sebuah praktik konteks sosial budaya dalam pembentukan sebuah wacana menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Lebih lanjut, Fairclough mengatakan, praktik sosial budaya dalam menentukan sebuah teks tidak terjadi secara langsung, namun dimediasi lewat praktik diskursus (Fairclough, 1989).

Dalam analisis praktik konteks sosial budaya menurut pemikiran Fairclough, hal tersebut dibagi dalam tiga poin besar yang saling berhubungan yaitu konteks sosial, institusional, dan situasional. Namun dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada poin konteks sosial. Berikut analisis praktik konteks sosial budaya tersebut:

Konteks Sosial

Faktor sosial disebut berpengaruh dalam pembentukan wacana yang muncul dalam produk media. Fairclough memfokuskan aspek konteks sosial ini pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Jika kita ingin melihat dan menganalisis wacana edukasi anti rasisme yang muncul pada teks diskriminasi gender dan rasial di video *Racist Chef "Roasts" Asian Cook*, maka penting untuk melihat posisi perempuan, secara lebih khusus perempuan Asia di lingkungan Amerika yang menjadi konteks sosial dalam video *Racist Chef "Roasts" Asian Cook*.

Analisis praktik konteks sosial budaya dari Norman Fairclough mengatakan, hubungan antara praktik konteks sosial budaya dalam menentukan wacana pada sebuah teks media termediiasi dengan praktik diskursus. Artinya, menjadi penting bagi kita untuk melihat bagaimana pembuat teks dalam memandang nilai-nilai dominan yang ada di masyarakat, kemudian hal tersebut memengaruhi untuk memunculkan sebuah wacana pada teks media yang dia angkat.

Pada konteks penelitian ini, maka sudut pandang dari pembuat video terkait posisi perempuan Asia di Amerika, menjadi penting untuk dicermati. Penyampaian pesan edukasi antirasisme yang disampaikan secara implisit yang diwacanakan oleh *DramatizeMe* dapat disimpulkan, adanya upaya dalam mencoba mendobrak tradisi asing yang terjadi di Amerika Serikat terkait dengan anti Asia dan juga stigma tentang perempuan yang dianggap tidak loyal ketika bekerja.

Konteks sosial dalam pemikiran analisis praktik sosial budaya Fairclough mampu menggambarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat dan nilai atau kelompok yang berkuasa tersebut mempengaruhi wacana pada sebuah media, maka kehadiran karakter Karen Yen yang diciptakan oleh pembuat video menjadi sebuah upaya perlawanan terhadap nilai-nilai yang menyudutkan perempuan Asia di konstruksi masyarakat tersebut.

Situasional

Tindakan diskriminasi terhadap suatu ras di Amerika Serikat telah berlangsung sejak lama yaitu sekitar 160 tahun lalu. Salah satu ras yang diskriminasi tersebut adalah Asia. Bermula saat tahun 1850-an, imigran Tiongkok berdatangan dan menetap di California dan Amerika Serikat bagian barat. Imigran China tersebut bekerja di bidang pertambangan dan konstruksi jalur kereta api. Resiko dari pekerjaan tersebut sangat tinggi, namun upah yang ditawarkan cukup besar, sehingga para imigran China menyanggupi pekerjaan tersebut. Kemudian, timbul ucapan yang memiliki makna rasisme: “*Orang Asia datang untuk mencari pekerjaan warga kulit putih*”. Kalimat tersebut sangat sering terdengar pada masanya (Dea, 2021).

Selama bertahun-tahun, tindakan rasisme terjadi pada warga keturunan Asia di Amerika. Pada tahun 1886, massa membakar Chinatown di California hingga tidak tersisa apapun. Kejadian rasisme dan diskriminasi terus berlanjut hingga saat ini, meski sudah ada undang-undang yang memberikan batasan hak-hak sipil masyarakat Asia-Amerika tersebut ke akses pendidikan, pekerjaan, praktik budaya, dan kegiatan bisnis (Arbar, 2021).

Pada zaman dahulu, terdapat undang-undang untuk menegakkan kemurnian pria kulit putih atau *white supremacist propaganda*. California mengesahkan undang-undang *anti-miscegenation* yang melarang pernikahan orang kulit putih dengan negro, mulatto, dan Mongolia. Undang-undang itu merupakan undang-undang yang berupaya mengecualikan suatu kelompok etnis.

Pada tahun 2021, Presiden Amerika Serikat, Joe Biden menandatangani undang-undang anti kejahatan rasial. Isi dari undang-undang ini adalah mengarahkan penegakan hukum federal untuk mengatasi peningkatan serangan kekerasan terhadap orang Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik selama pandemi virus Corona. Selain itu, tujuan lain dari undang-undang tersebut adalah mempercepat peninjauan Departemen Kehakiman atas kejahatan kebencian anti-Asia dan menunjuk seorang pejabat di Departemen Kehakiman untuk mengawasinya (Jaramaya, 2021).

Terlepas dari adanya beberapa undang-undang untuk meminimalisir terjadinya rasisme terhadap masyarakat Asia di Amerika Serikat, tetap saja kejahatan tersebut masih sering dijumpai. Melihat peraturan tersebut tidak banyak memberikan dampak bagi masyarakat Asia, *DramatizeMe* yang merupakan kanal YouTube dari Ukraina, memberi edukasi kepada seluruh masyarakat untuk memahami kejahatan rasisme serta diskriminasi di Amerika.

Dalam konteks dua video yang menjadi objek analisis, penulis teks ingin menyampaikan, adanya peraturan yang sudah dibentuk dalam suatu negara tertentu, tidak lantas membuat aksi-aksi kejahatan berhenti. Dengan memanfaatkan kekuatan media social, salah satunya YouTube, adalah upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan edukasi antirasisme, tidak hanya kepada warga Amerika saja, namun kepada masyarakat di seluruh belahan bumi yang menonton kanal YouTube *DramatizeMe*.

Edukasi anti rasisme yang dimuat dalam bentuk video ini sudah diunggah ke kanal YouTube *DramatizeMe* yang mempunyai *subscribers* 832.000 di tahun 2021. Dalam konteks penelitian ini, video edukasi antirasisme yang berjudul *Racist Chef “Roasts” Asian Cook*, diunggah 1 Oktober 2021 telah ditonton 1.539.525 dan *Racist Kicks Out Asian Neighbour* yang diunggah 29 Juli 2021 sudah ditonton 1.183.384. Dari data itu, antusias dari masyarakat maya untuk belajar dan mengetahui topik mengenai anti rasisme sangat tinggi, dan YouTube sebagai media perantaranya.

Dari analisis praktik sosial budaya yang telah dilakukan, maka kesimpulan analisis tersebut bisa dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Struktur Analisis Praktik Sosial Budaya Norman Fairclough

Elemen Praktik Sosiasal Budaya	Hasil Analisis Temuan Penelitian
Konteks Sosial	Posisi perempuan Asia berada dalam struktur masyarakat Amerika yang mendiskriminasi mereka. Pembuat teks memiliki kepekaan terkait diskriminasi gender yang masih menimpa perempuan di masyarakat. Lewat karakter dan cerita Karen Yen, ada semangat emansipasi yang dituangkan oleh pembuat teks dalam upayanya memberikan narasi alternatif terkait gambaran perempuan di konstruksi masyarakat Amerika.
Situasional	Pembuat teks menunjukkan rasa empatinya setelah melihat realitas sosial yang sedang berlangsung di Amerika. Melalui video yang diunggah dalam kanal YouTube, pembuat teks berusaha untuk membentuk upaya edukasi antirasisme.
Institusional	Dalam penelitian ini, penulis melihat tidak ada elemen institusional yang secara spesifik mempengaruhi pembentukan wacana.

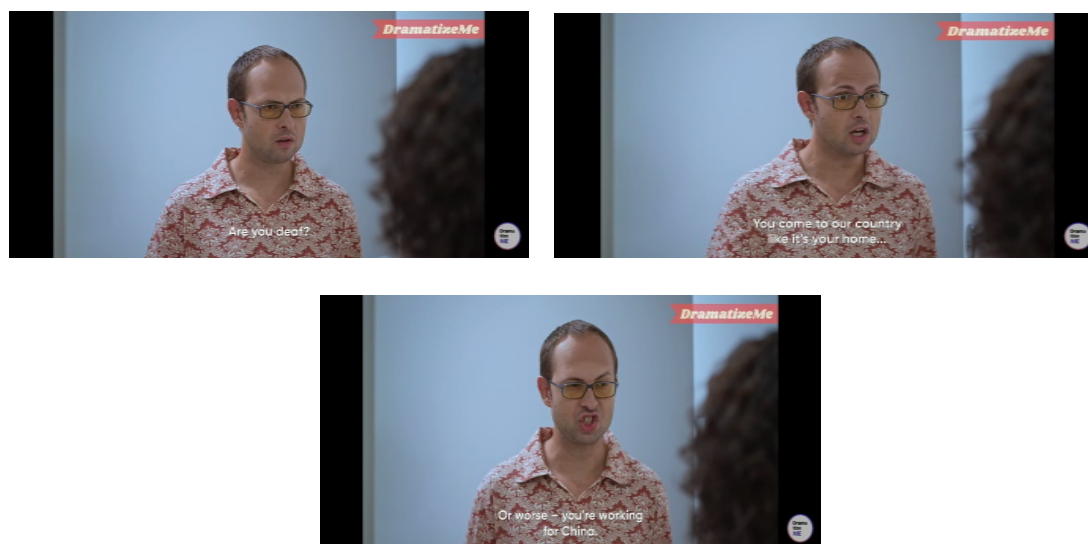
Melalui penelitian ini juga ditemukan usaha dari pembuat video dalam mengusung isu-isu sosial yang kerap terjadi di Amerika sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Video *Racist Kicks Out Asian Neighbour*

Menit	Adegan
0:23	Pak Brown menyampaikan kalimat tidak menyenangkan kepada Kim di awal pengenalan
0:31 – 0:56	Pak Brown mendiskriminasi Kim karena ia menduga Kim berasal dari Negara Asia (China)
9:35 – 9:45	Pak Brown mengejek Kim karena rencananya menjebak Kim dia pikir akan berhasil

Analisis Dimensi Teks

Representasi Analisis pertama dilakukan pada tahap dimensi teks dengan menampilkan makna yang direpresentasikan di dalam video. Dari beberapa *scene* yang diambil sebagai unit analisis, terdapat beberapa dialog yang menampilkan tindakan, sikap rasisme baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti terdapat pada *scene* 1 dan *scene* 4. Pada *scene* 1 ada dialog seorang laki laki berbicara kepada wanita bermata sipit dan perawakannya wanita Asia. Pria berkacamata itu dalam beberapa dialog mengucapkan kata-kata rasis seperti, “are you deaf”, “you come to our country like it’s your home or worse you’re working for china” dan “you’re not going to live here”. Kata are you deaf” artinya tuli. Dengan kalimat itu saja terlihat unsur rasis, khususnya kepada orang-orang tuli.



Gambar 8. Brown mengucapkan kata-kata rasis kepada Kim

Pria tersebut mengatakan, wanita itu datang ke negaranya seperti di rumahnya dan bekerja untuk China. Kalimat itu menunjukkan tendensi rasis. Kalimat-kalimat yang diucapkan pria itu bisa dibilang merepresentasikan sebuah tindak rasisme, ditambah dengan mimik wajah pria itu yang seolah-olah sangat jijik dan enggan melihat wanita di hadapannya, serta memperlihatkan kebencian terhadap suatu kelompok.

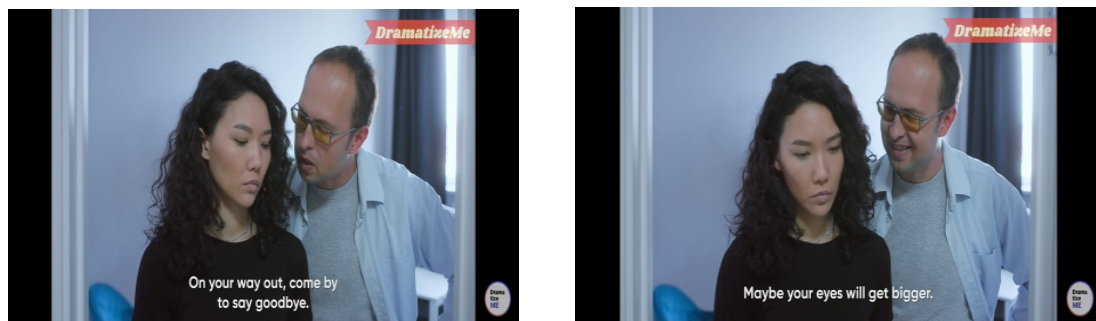
Relasi Karakter Antartokoh

Pada tahap relasi ini terlihat pembuat konten video ingin memperlihatkan beberapa sikap rasis yang ditunjukkan orang kulit putih terhadap orang Asia. Video tersebut menyampaikan kepada khalayak ada beberapa tindak rasisme. Secara tidak langsung, pembuat konten ingin mengedukasi khalayak dengan menyebar konten-konten video seperti itu.

Melalui video tersebut ditampilkan wanita Asia mendapat diskriminasi dari orang kulit putih. Hal tersebut bisa saja dikaitkan dengan sejarah anti Asia yang ada di Amerika Serikat. Dalam video itu orang kulit putih terlihat jijik dan membenci perempuan Asia. Sentimen rasis yang ada dalam video tersebut diperlihatkan sang pembuat karena ingin mengedukasi sebab sampai saat ini tindakan rasis masih dilakukan oleh beberapa orang.

Analisis Discourse Practice

Teks diproduksi dengan pemilihan ide cerita dalam format video. Ada isu yang diangkat dan dipilih, dan isu yang diangkat adalah diskriminasi terhadap perempuan Asia. Tindakan rasis tergambarkan dari kalimat-kalimat dialog serta gestur nonverbal. Alur cerita dikemas dengan sederhana di mana produksi teks dibuat terkonsep dan terstruktur seperti yang ada di masyarakat.



Gambar 9. Brown mengejek Kim yang dipikirkannya segera pergi dari restoran tersebut

Video bisa dikonstruksikan sebagai komoditas bernilai guna, artinya video yang dibuat berguna sebagai sarana edukasi bagi khalayak yang menonton. Video tersebut juga bisa dikatakan sebagai komodifikasi isi pesan. Dalam video sesungguhnya tidak hanya sekedar menampilkan isi sikap rasisme terhadap orang Asia, tetapi juga menawarkan solusi pandangan yang lebih luas terhadap dialog-dialog yang muncul sehingga menjadi pembelajaran bagi khalayak dalam menyikapi suatu tindakan rasisme. Williamson (Williamson, 2007) menyatakan, gambar merepresentasikan bukan hanya peristiwa, tetapi juga peristiwa, iklan-iklan yang membangkitkan masa lalu, menjanjikan masa depan, atau menceritakan suatu kisah yang meliputi baik masa lalu maupun masa depan.

Analisis Sociocultural Practice

Untuk memahami wacana yang ditampilkan di video tersebut dilakukan dengan melihat isu-isu yang diangkat. Bentuk wacana dari video *DramatizeMe* muncul dari kultur yang sudah ada dari beberapa waktu, di mana tindakan rasisme seperti anti Asia di Amerika Serikat. Dengan tahu isu dan mengemas konten yang dibuat maka wacana yang dilakukan oleh akun kanal YouTube *DramatizeMe* ialah memberitahu tindak rasisme dan video yang dihasilkan dapat dipahami.

KESIMPULAN

Lewat analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini mengungkap upaya edukasi anti rasisme dalam kanal YouTube *DramatizeMe*. Wacana edukasi antirasisme yang dihadirkan melalui karakter perempuan Asia yang bekerja di Amerika Serikat, sangat bertolak belakang dengan pemikiran

masyarakat yang selama ini sudah terkonstruksi, yaitu pemikiran tentang anti Asia di Amerika Serikat yang jika ditinjau semakin dalam, saat ini hal tersebut makin marak terjadi.

Di tangan pembuat video, permasalahan diskriminasi rasial Asia yang umumnya terjadi lebih dominan kepada perempuan bukan hanya digambarkan sebagai hal yang dilihat dari aspek normatif saja. Pembuat video berusaha menggambarkan isu diskriminasi rasial dan gender dalam karya video mereka sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia dan layak mendapatkan perhatian publik yang lebih luas. Isu perempuan Asia dalam karya mereka juga dijadikan sebagai medium pemberdayaan bagi perempuan diluar sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amnestypedia. (2021, April 5). *Rasisme dan HAM*. Retrieved from amnesty.id: <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>
- Arbar, T. F. (2021, Maret 23). *Heboh Anti-Asia di Amerika, Ini 'Biang Kerok' Penyebabnya*. Retrieved from cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210323111516-4-232142/heboh-anti-asia-di-amerika-ini-biang-kerok-penyebabnya>
- Bayu, D. J. (2021, Februari 18). *Jumlah Pengguna Media Sosial di Dunia Capai 4,2 Miliar*. Retrieved from katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/18/jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-capai-42-miliar>
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dea. (2021, Maret 19). *Sejarah Anti Asia di AS dan Kebencian terhadap China*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210319123452-134-619554/sejarah-anti-asia-di-as-dan-kebencian-terhadap-china>
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Figri, M. A., Sumijati, S., & Shodiqin, A. (2020). Analisis Wacana Kritis terhadap Film Munafik 2. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1).
- Fitriani, Y. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma*, 19(2), 148.
- Indainanto, Y. I. (2020). Hegemoni Ideologi Konsumtif sebagai Gaya Hidup Remaja. *Jurnal Simbolika*.
- Indriani, S. S., & Rosfiantika, E. (2018). Pesan Rasisme dalam Episode the Vinyards pada Film American History X. *ProTVF*, 2(1), 87. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19879>
- Jaramaya, R. (2021, May 21). *Biden Sahkan Undang-Undang Anti-Kejahatan Rasial*. Retrieved from republik.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qtg3j2377/biden-sahkan-undangundang-antikejahatan-rasial>
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2007). *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jubi. (2020, Oktober 9). *Pers Indonesia belum tuntas dalam memberitakan isu penting di Papua*. Retrieved from jubi.co.id: <https://jubi.co.id/pers-indonesia-belum-tuntas-dalam-memberitakan-isu-penting-di-papua/>
- Kindarto, A. (2008). *Belajar Sendiri YouTube (Menjadi Mahir Tanpa Guru)*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Larasati, A. (2020, Desember 12). *Menjamurnya Diskriminasi Warna Kulit di Seluruh Dunia*. Retrieved from matamata politik: <https://www.matamatapolitik.com/news/menjamurnya-diskriminasi-warna-kulit-di-seluruh-dunia-in-depth>
- MediaIndonesia. (2021, Januari 28). *Menghukum Rasialisme*. Retrieved from mediaindonesia.com: https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2233-menghukum-rasialisme
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Boston: Pearson.
- Nurpadillah, V., & Fatmawati, A. (2016). *Terjemahan Buku Fairclough BAB 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prayoga, W. (2020). *Perancangan Informasi Edukasi tentang Rasisme Melalui Media Komik Strip*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Ramadhan, B. (2020, Februari 13). *Ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020*. Retrieved from Teknoia: <https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476>
- Rhizky, D. P. (2020). Wacana Rasisme dalam Film "Blindspotting". *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2 No.2*.
- Robin, P., Fendista, S., & Adiwinata, A. (2020). Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis #JKWVLOG. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2 No.1*.

- Rohman, J. N., & Husna, J. (2017). Situs YouTube Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Informasi: Sebuah Survei Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Angkatan 2013-2015. *Jurusan Ilmu Perpustakaan*, 6(1).
- Rosetia, A., Christiarini, R., Hidayati, N., Tan, j., Karuniansyah, M. F., Lim, K. H., Erni. (2020). Stereotip dan Dampaknya Ditengah Kehidupan Sosial Masyarakat. *Journal UIB*, 136.
- Samovar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Pemaja Rosdakarya.
- Sukoyo, Y. (2021, Februari 4). *Runtuhnya Kepercayaan Masyarakat Sebabkan Media Massa Sulit Bertahan Hidup*. Retrieved from beritasatu: <https://www.beritasatu.com/nasional/728407/runtuhnya-kepercayaan-masyarakat-sebabkan-media-massa-sulit-bertahan-hidup>
- Wikitubia. (2021, September 29). *Wikitubia*. Retrieved from youtube.fandom.com: <https://www.google.com/search?q=channel+dramatizeme+tentang+apa&oq=channel+dramatizeme+tentang+apa&aqs=chrome..69i57j33i160.6129j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Williamson, J. (2007). *Decoding Advertisements*. Bandung: Jalasutra.